

*Pengaruh Akulturasi Tionghoa & Jawa Dalam Perkembangan
Bisnis di Semarang*

Oleh : Soegihartono

ABSTRAK : Kedatangan para pedagang Cina yang dipimpin laksamana Chen Ho di Semarang pada tahun 1412 membuktikan bahwa peristiwa mempengaruhi perbauran budaya Cina dan budaya Jawa. Hubungan perdagangan yang terjadi ketika itu masih berlanjut hingga sekarang. Para pendatang Cina belakangan ke Jawa memutuskan menetap. Mereka disambut penduduk setempat tetapi karena perbedaan budaya para pendatang Cina itu hidup dalam komunitasnya sendiri yang dikenal sebagai Pecinan. Dalam komunitas pecinan itu, para imigran Cina memperlihatkan ethos kerja keras. Mereka mulai bekerja dari jam delapan pagi hingga jam lima sore. Dengan kerja keras mereka memberi pengaruh pada masyarakat asli yang melihat bahwa kesejahteraan keluarga dapat dicapai melalui kerja keras dalam bisnis. Tujuan paper ini memperkenalkan inkulturasi sebagai hasil generasi immigrant Cina yang lahir dan menetap di Indonesia sebagai warga negara Indonesia yang dikenal dengan nama Cina Peranakan.

KATA KUNCI : akulturasi, budaya Tionghoa, budaya Jawa, sejarah, bisnis

ABSTRACT : The coming of Chinese traders led by Laksamana Cheng Ho in Semarang in 1412 Masehi proved that there were cultural interchanges between Chinese culture and local culture of the Javanese. Trading relationship was established during that time and such relationship still exists today. The next coming of Chinese to Java decided to stay as permanent residents. They were welcome to stay but because of cultural differences they lived exclusively in a community called Pecinan. In their communities, Chinese immigrants revealed an ethos of hard working. They usually start working from 08.00 O'clock AM to 17.00 O'clock PM. By hard working, Chinese immigrants influence the way native Javanese learn how to develop family wealth through business. This paper aims to introduce inculturation between Chinese culture and Javanese culture which is the achievement of the generation of Chinese who born and live and as Indonesian citizen known as Cina Peranakan.

KEY WORDS: *acculturation, Chinese culture, Javanese culture, history, and business*

1. PENDAHULUAN

Kita semua tahu dan menyadari bahwa Negara Indonesia terletak di antara dua lautan dan dua benua yaitu Lautan Pasifik dan Lautan Hindia, Benua Asia dan Benua Australia, Salah satu keuntungan dari letak geografis ini adalah jalur perdagangan internasional sejak jaman dahulu kala. Menurut sejarah leluhur orang Tionghoa yang ada di Indonesia, pada awalnya mereka bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan. Peran mereka beberapa kali muncul dalam sejarah Indonesia, bahkan sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk. Catatan-catatan dari Tiongkok menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Tiongkok. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Tiongkok ke Nusantara dan sebaliknya.

Perdagangan di suatu daerah biasanya berkembang pesat dimulai awalnya dari daerah pesisir pantai. Demikian juga di Indonesia dan di Tiongkok. Di Negara Tiongkok kegiatan perdagangannya yang terkonsentrasi di pesisir tenggara sangat ramai dan berkembang, karena dari sejak zaman Dinasti Tang kota-kota pelabuhan di pesisir tenggara Tiongkok memang telah menjadi bandar perdagangan yang ramai. Guangzhou pernah tercatat sebagai bandar pelabuhan terbesar dan tersibuk di dunia pada zaman tersebut

Ramainya interaksi perdagangan di daerah pesisir tenggara Tiongkok, menyebabkan banyak sekali orang-orang yang juga merasa perlu keluar berlayar untuk berdagang. Tujuan utama saat itu adalah Asia Tenggara. Karena pelayaran sangat tergantung pada angin musim, maka setiap tahunnya para pedagang akan bermukim di wilayah-wilayah Asia Tenggara yang disinggahi

mereka. Demikian seterusnya ada pedagang yang memutuskan untuk menetap dan menikahi wanita setempat, ada pula pedagang yang pulang ke Tiongkok untuk terus berdagang.

Orang-orang Tionghoa yang telah menetap di Indonesia, pada umumnya berasal dari suku-suku yang terdapat di tenggara Tiongkok, antara lain Hakka, Hainan, Hokkian, Kantonis, Hokchia, dan Tiochiu. Sebagian besar dari orang-orang Tionghoa di Indonesia menetap di pulau Jawa. Daerah-daerah lain di mana mereka juga menetap dalam jumlah besar selain di daerah perkotaan adalah: Sumatera Utara, Bangka-Belitung, Sumatera Selatan, Lampung, Lombok, Kalimantan Barat, Banjarmasin dan beberapa tempat di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara.

Sejak zaman dahulu di kepulauan nusantara sudah berdiri sejumlah kerajaan yang besar, dengan berkembangnya kerajaan-kerajaan di Nusantara itu maka para imigran Tiongkok pun mulai berdatangan, terutama untuk kepentingan perdagangan. Hal tersebut tercatat pada prasasti-prasasti dari Jawa, bahwa orang Tionghoa pendatang itu disebut-sebut sebagai warga asing yang menetap di samping nama-nama suku bangsa dari Nusantara, daratan Asia Tenggara dan anak benua India. Dalam suatu prasasti perunggu bertahun 860 dari Jawa Timur disebut suatu istilah, Juru Cina, yang berkait dengan jabatan pengurus orang-orang Tionghoa yang tinggal di sana. Beberapa motif relief di Candi Sewu diduga juga mendapat pengaruh dari motif-motif kain sutra Tiongkok.

Selain melakukan kegiatan perdagangan orang Tiongkok datang ke wilayah Nusantara untuk menyebarkan agama juga. Hal ini dapat dibuktikan oleh catatan tertua yang ditulis oleh para agamawan, seperti Fa Hien pada abad ke-4 dan I Ching pada abad ke-7. Fa Hien melaporkan suatu kerajaan di Jawa

dan I Tsing ingin datang ke India untuk mempelajari agama Buddha dan singgah dulu di Nusantara untuk belajar bahasa Sansekerta. Di Jawa ia berguru pada seseorang bernama Jñânabhadra.

2. ALKULTURASI

Akulturası adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri. (Koentjaraningrat, 1974 : 152). Dalam hal ini akulturası merupakan proses pengambilan dan pemberian unsur kebudayaan tertentu dari dua jenis budaya, akibat adanya pertemuan kelompok-kelompok yang berlatar belakang budaya berbeda di tempat atau lokalitas yang sama.

Letak geografis Indonesia yang sangat strategis menyebabkan banyaknya kedatangan orang asing dari daerah/Negara lain. Ini sudah terjadi sejak zaman dahulu kala, yaitu pada zaman raja-raja. Kedatangan masyarakat asing di suatu daerah tentunya membawa pengaruh besar terhadap perkembangan daerah itu sendiri. Salah satu daerah di pesisir Jawa yang menjadi daerah persinggahan imigran orang Tiongkok di Indonesia adalah Kota Semarang. Salah satu dampak yang terjadi karena persinggahan ini, yaitu perkembangan perdagangan di wilayah Semarang. Proses pengembangan suatu kawasan perdagangan memerlukan waktu yang cukup lama sebelum dapat berkembang secara lengkap. Hal tersebut memerlukan perhatian, seperti: lingkungan, masyarakat dan budaya. Jadi daerah harus mempunyai suatu keunikan daerah supaya bisa ditonjolkan agar ciri khas daerah dapat dipasarkan.

Demikian juga seperti perkembangan di kota Semarang yang dimulai sejak zaman dahulu kala. Hal ini diawali oleh kedatangan muhibah Cheng Ho pada tahun 1412 Masehi, dengan membawa misi dagang yang terus berlanjut hingga abad ke 20. Kemudian perjalanan dilanjutkan dengan menyusuri pantai dan tiba di Simongan, sebagai pemukiman awal mulanya orang Tiongkok tinggal di Semarang sebelum mereka dipindah ke Pecinan oleh pemerintah waktu itu. Konon dulu ada seorang pesilat dari Gedung Batu bernama Souw Pan Djiang yang melakukan pemberontakan di Kartasura. Dia melarikan diri dan terjun ke sungai Simongan dan tak pernah muncul lagi. Daerah ini sekarang disebut Panjangan. Hal tersebut mengakibatkan kompeni memerintahkan agar orang Tiongkok pindah ke Pecinan pada tahun 1628. Selain itu juga pemerintah kolonial bermaksud memisahkan kebersamaan Orang Tiongkok dengan pribumi. Tetapi dengan kegiatan perdagangan dipindah ini perkembangannya tetap berjalan pesat sekali. Terutama adanya interaksi dalam kehidupan antara para etnis Tiongkok dengan pribumi di kota Semarang. Dari kenyataan inilah terjadi akulturasi budaya Tiongkok - Jawa di Kota Semarang hingga sekarang. Menurut sejarah, kota Semarang telah mampu berkembang sebagai transformasi budaya yang bersifat religi, tradisi, teknologi, perdagangan maupun aspirasi yang menjadi daya penggerak bernilai sangat besar sekali dalam memberi corak dan memperkaya kebudayaan.

Perdagangan berkembang dengan pesat sekali, seiring dengan perkembangan sosio budaya dari berbagai etnik yang ikutserta dalam transaksi perdagangan di wilayah Semarang ini. Saat itulah terbentuk penggolongan masyarakat akibat penyerapan berbagai unsur budaya. Kita bisa mendengarkan orang menirukan bahasa asing, misalnya ada kecenderungan saling menirukan

bahasa. Orang Tiongkok menirukan bahasa Jawa, dan sebaliknya orang Jawa menirukan bahasa Tiongkok.

3. BUDAYA

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya bisa terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, sehingga banyak orang cenderung menganggapnya dapat diwariskan secara genetis kepada generasi selanjutnya. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu mulai dipelajari. Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh, budaya juga bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya yang turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya, yakni “suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri”. “Citra yang memaksa” itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti “individualisme kasar” di Amerika, “keselarasan individu dengan alam” di Jepang dan “kepatuhan kolektif” di Tiongkok.

Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka.

Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*.

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual, dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Selo Soemardjan, dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Dari definisi-definisi tersebut di atas, dapat diperoleh satu pengertian mengenai kebudayaan, yakni sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak

Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

a. Kebudayaan Tionghoa

Budaya Tionghoa merupakan budaya yang paling tua dan kompleks di dunia. Di Indonesia, warga negara keturunan Tionghoa, dapat ditemui hampir di semua kota. Karena orang Tionghoa sudah banyak tersebar di Indonesia, maka tidak heran kebudayaan Tionghoa banyak dikenal luas. Terlebih lagi, banyak klenteng yang dibangun di berbagai kota yang membuat semua lapisan masyarakat lama kelamaan mulai mengerti ritual dan budaya Tionghoa.

Kota Semarang adalah salah satu kota pesisir, maka dari itu sejak dahulu kala kota Semarang adalah salah satu kota tempat persinggahan para pedagang dari berbagai negara. Salah satunya adalah imigran dan pedagang yang berasal dari Tiongkok. Ini menyebabkan adanya budaya Tiongkok yang ikut masuk ke kota Semarang. Orang Tiongkok/orang Tionghoa di Semarang mempunyai budaya mencakup kuliner, kesenian, musik, alat musik, perayaan-perayaan, bahasa, dan pakaian.

i. **Kuliner**

Selain dikenal sebagai kota dengan berbagai macam bangunan tuanya. Kota Semarang juga sangat dikenal dengan keanekaragaman kulinernya. Kuliner adalah suatu bagian dari hidup yang erat kaitannya dengan konsumsi makanan sehari – hari. *Kuliner* juga dapat di artikan sebagai hasil olahan yang berupa masakan. dan masakan tersebut berupa lauk – pauk, makanan / panganan serta minuman. Sejak zaman dahulu banyak juga orang Tionghoa di kota Semarang yang sudah menekuni usaha kuliner ini. Kuliner dikota Semarang sudah banyak terakulturasi dengan budaya lain, termasuk budaya Tionghoa. Bahkan orang Tionghoa yang menetap disemarang menjadikan kuliner ini sebagai lahan bisnis juga. Contohnya :

Lumpia Semarang merupakan makanan khas kota Semarang ternyata memiliki kisah menarik di baliknya. Lumpia hadir pertama kali di Semarang pada abad ke 19 dan merupakan salah satu contoh perpaduan budaya asli Tionghoa – Jawa yang serasi dalam cita rasa. Semua bermula dari saat Tjjoa Thay Joe yang lahir di Fujian, memutuskan untuk tinggal dan menetap di Semarang dengan membuka bisnis makanan khas Tionghoa berupa makanan pelengkap berisi daging babi dan rebung. Tjjoa Thay Joe kemudian bertemu dengan Mbak Wasih, orang asli Jawa yang juga berjualan makanan yang hampir sama hanya saja rasanya lebih manis dan berisi kentang juga udang.

Dengan pertemuan mereka berdua ini dan seiring dengan berjalannya waktu, mereka ini bukannya saling bermusuhan, tetapi juga memadu kasih dan malah saling jatuh cinta dan akhirnya mereka berdua menikah. Dengan menikahnya Tjjoa Thay Joe dengan Mbak Wasih, maka bisnis merekapun meleburkan bisnisnya menjadi satu dengan sentuhan perubahan yang malah

makin melengkapi kesempurnaan rasa makanan lintas budaya Tionghoa – Jawa. Isi dari kulit lumpia dirubah menjadi ayam atau udang yang dicampur dengan rebung serta dibungkus dengan kulit lumpia. Keunggulannya adalah udang dan telurinya yang tidak amis, rebungnya juga manis, serta kulit lumpianya yang renyah jika digoreng.

Jajanan ini biasanya dipasarkan di Olympia Park, pasar malam Belanda tempat biasa mereka berjualan berdua. Oleh karena itu makanan ini dikenal dengan nama Lumpia Semarang. Usahanya mereka berdua semakin besar, hingga dapat diteruskan oleh anak anaknya, mereka adalah Siem Gwan Sing, Siem Hwa Nio yang membuka cabang di Mataram dan Siem Swie Kiem yang meneruskan usaha warisan ayahnya di [Gang Lombok](#) no. 11. Dan juga Siem Siok Lien, anak dari Siem Swie Hie yang lebih dikenal dengan nama [Lumpia Mbak Lien](#) di Pemuda dan Pandanaran.

Toko Oen adalah sebuah rumah makan tua di Semarang, Jawa Tengah, yang berdiri sejak tahun 1936 di Jalan Pemuda No. 52 . Kisah restoran tua ini dimulai tahun 1922 di Yogyakarta saat seorang ibu rumah Tionghoa bernama Liem Gien Nio yang menyalurkan keahliannya membuat makanan dan aneka macam panganan khas Tiongkok dan Eropa. Ia pun kemudian membuka jasa katering dan menjualnya dengan pelanggan rata-rata kalangan orang Tionghoa dan Belanda di kota Yogyakarta. Toko “OEN”, diambil dari nama suaminya, Oen Tjoen Hok (“Opa Oen”). Toko “OEN” juga merupakan salah satu dari sedikit restoran di Indonesia yang masih dikelola oleh keluarga pendirinya sampai sekarang ini.

Waktu memasuki resto ini kesan yang bisa kita dapatkan adalah berupa bangunan tua peninggalan masa Pemerintah Hindia Belanda. Terlihat

keklasikannya, unik dan nyaman. Semua sisi bangunan masih terawat baik. Langit-langit ruangnya tinggi dengan ornament lampu-lampu yang elegan. Bangunannya bercat putih dengan kaca besar dan pintu kayu yang masih lekat nuansa klasik. Toko Oen dibangun dengan model jendela dan atap melengkung tinggi meniru desain yang populer di Eropa abad ke-19. Pada dindingnya tergantung foto-foto hitam putih masa lalu yang warnanya mulai pudar. Hiasan interior bernuansa serba tua; mesin kasir, piano hitam, jam kayu besar, serta toples-toples kaca kue kering dengan ukuran besar. Semuanya kuna sehingga membawa Anda melayang ke masa jaman pemerintahan Belanda.

Meskipun pengusahanya orang Tionghoa Resto Toko Oen juga menyajikan beragam menu khas Jawa/Indonesia juga. Andalannya yang dapat bisa dicicipi adalah nasi goreng, sate, gado-gado atau tahu campur. Gado-gado biasa dengan porsi yang besar dimana di atasnya ditaburi potongan kerupuk. Jika belum puas, cicipilah *poffertjes*, yaitu makanan khas Belanda berupa *pancake* dengan bentuk bulat kecil dan ditaburi gula bubuk. Tersedia dua macam rasa *poffertjes*, yaitu *poffertjes* cokelat yang ditaburi meses cokelat dan *poffertjes* keju yang ditaburi keju parut.

Ada menu resto barat yang lain, yaitu *chicken cordon blue* dengan porsinya cukup besar dalam piring dengan sayuran dan kentang. *Chicken cordon blue* digoreng tepung hingga renyah, di dalamnya Anda akan mendapati keju yang sudah agak meleleh. *Chicken cordon blue* di Toko Oen tidak menggunakan daging asap. Makanan khas Toko Oen lain yang terkenal enak adalah bistik hamburg, cordon blue, bestik lidah, inner schnitzel, dan kakap ala meuniere yang begitu nikmat di lidah.

Harga makanannya cukup terjangkau dengan porsi besar. Cita rasa kue kering dan rotinya berbeda dari umumnya. Kue yang tersedia di Toko Oen antara lain amandel, yaitu bakpia kering berisi kacang dan gula, ada juga kaastengel (kue keju kering), kattetonge (roti putih telur), kue lidah kucing, serta beragam kue-kue kering yang memikat. Ada kroket, risol, lumpia goreng, bitterbalen, poffertjes, dan calamari.

Kue bulan tidak lepas dari tradisi spiritual Tionghoa khususnya untuk sesaji setiap kali acara sembahyang setelah musim panen. Ini sebagai bentuk persembahan syukur masyarakat Tionghoa, yang antara lain dengan membuat kue yang berbentuk bulat menyerupai bulan purnama. Di Tiongkok, orang membuat kue bulan khusus untuk sesaji pada acara sembahyang syukuran Tiong Jiu, yakni upacara sembahyang pada musim panen (menjelang musim gugur). Kue bulan bermula dari penganan sesajian pada persembahan dan penghormatan pada leluhur di musim gugur, yang biasanya merupakan masa panen yang dianggap penting dalam kebudayaan Tionghoa yang berbasis agrikultural. Perkembangan zaman menjadikan kue bulan berevolusi dari sesajian khusus pertengahan musim gugur kepada penganan dan hadiah namun tetap terkait pada perayaan festival musim gugur tadi.

Kue Bulan juga telah menjadi salah satu makanan kuliner kota Semarang yang bernuansa alkulturasi antara unsur Tionghoa – Jawa yang sampai sekarang menjadi lahan bisnis juga. Di Semarang ada penjual kue bulan yang sampai sekarang masih bertahan hingga Generasi Keempat dan masih berjalan lancar bisnis kue bulannya ini. Toko kuenya bernama Kue Bulan Cap Bayi , yang terletak di jalan Gang Besen no. 94 , yaitu di kawasan Pecinan/China Town nya kota Semarang.

Toko kue bulan Cap Bayi merupakan salah satu yang menjual kue itu. Untuk menunjukkan kekhasannya, toko tersebut dilengkapi dengan gambar seorang bayi dengan kuncung rambut di kepalanya sedang makan kue bulan. Toko yang sudah berumur puluhan tahun itu tak hanya dikenal masyarakat Tiongha di Semarang, tetapi juga banyak kalangan, bahkan hingga mancanegara seperti dari Malaysia, Singapura, Belanda, Australia, dan Amerika.

“Kalau dari luar negeri, kebanyakan pembelinya berasal dari Australia,” kata Yeni Sujana (49), pemilik toko tersebut. Menurut dia, kue bulan tersebut merupakan produk keluarganya yang sudah turun-temurun. Salah satu alasan untuk tetap berdagang kue ini adalah keinginan menjaga warisan leluhur orang tuanya. Karena itu pulalah, dia terus melestarikan pembuatan kue bulan ini. “Selain itu, karena khas, kualitas kami perhatikan. Kami juga terlibat langsung dalam pembuatan kue, terutama dalam hal resep masakannya,” jelasnya. Yeni menjelaskan, resep kue bulannya diperolehnya secara turun-menurun dari leluhurnya yang disesuaikan dengan resep dari Provinsi Hokkian, Cina. Namun oleh kakeknya, resep tersebut sudah sedikit disesuaikan dengan lidah Jawa, sehingga cocok untuk masyarakat Indonesia. Adapun mengenai bahan bakunya, semua dapat diperoleh di pasar tradisional di Indonesia.

Yeni, adalah keturunan keempat dari keluarga pemilik Toko Tjian Goan yang memproduksi pia dan kue bulan Cap Bayi. Dia mewarisi keahlian membuat kue tersebut dari ayahnya, Siauw Soe Jangyan yang meninggal sepuluh tahun yang lalu. Perintis bisnis itu kali pertama adalah Siauw Ma Ie (ayah dari kakeknya), yang juga pendiri pertama dari usaha perusahaan

tersebut. Buyutnya datang dari Provinsi Hokkian, Tiongkok bagian selatan sekitar seabad yang lalu. Kue bulan yang dalam bahasa Tionghoa adalah Tiong Ciu Phia, berbentuk bulat-gepeng. Terbuat dari gandum dengan isi antara lain kacang hijau, kacang tanah, coklat, keju, susu, duren, cempedak, ham, dan sebagainya. Bagian bawah kue ini dipenuhi taburan wijen.

Selain toko bayi, kue tiong jiu pia juga bisa ditemui di Toko Emas Naga Mas dan makanan tiong jioe pia Kiem Liong di Gang Pinggir. Bisnisnya juga ditekuni turun temurun dr generasi ke generasi sampai sekarang.

Meskipun ada banyak macam kue pada tradisi Tionghoa, kue bulan hanya dihidangkan pada perayaan kue bulan saja. Salah satu jenis kue bulan tradisional berisi pasta biji teratai. Dengan besar seukuran telapak tangan, kue bulan yang padat berisi biasa dipotong menjadi empat lalu dihidangkan. Ada yang berisi kuning telur asin ditengah, melambangkan bulan purnama dan rasanya sangat lezat. Jenis yang lain ada juga yang berisi empat kuning telur (melambangkan empat fase bulan). Disamping pasta biji teratai, bahan isian lain yang sering dijumpai adalah pasta kacang merah dan kacang hitam. Ada juga kreasi lain yang eksotis, yaitu kue bulan berisi pasta teh hijau dan kue bulan berkulit salju (ping pei), salah satu variasi dari Asia Tenggara yang dibuat dari tepung beras ketan. Karena cara membuatnya yang cukup rumit, kebanyakan orang memilih membeli kue ini daripada membuatnya sendiri. Anda bisa menemukan kue ini di toko – toko kue khas Asia mulai pertengahan bulan Agustus.

ii. Kesenian

Perlu dicermati bahwa peranan yang dilakukan oleh para pemuda Etnis Jawa dan Tionghoa yang tinggal di Semarang dalam melestarikan kesenian

peninggalan leluhur mereka berupa kesenian Gambang Semarang. Kesenian ini seharusnya tetap dilestarikan, karena dewasa ini Gambang Semarang kurang populer dan telah jarang terlihat dipentaskan pada hajatan besar baik yang diselenggarakan oleh masyarakat Semarang sendiri maupun Perangkat Pemerintahan Kota. Padahal dalam perjalanan sejarahnya, kesenian Gambang Semarang sempat menjadi idola kaum muda dan masyarakat luas di sekitar tahun 1930-an atau di era kolonial yang pada waktu itu sebetulnya juga memiliki budaya kesenian berbau Eropa yang lebih modern dari kesenian Gambang Semarang. Tetapi pada waktu itu, para pemuda pribumi Jawa dan Tionghoa lebih bangga kepada kesenian akulturasi tradisi leluhur mereka yang dianggap sebagai simbol rasa kerukunan antar etnis yang membaur dalam bentuk musik, tari, vokal, dan lawak Gaya Semarang yang lebih menghibur daripada budaya kesenian Eropa, yang lebih terkesan eksklusif untuk kalangan kaum kulit putih saja dan hanya terbatas pada gerak *dansa-dansi* yang kaku.

Kesenian Gambang Semarang merupakan tari yang diiringi alat musik dari bilah-bilah kayu dan gamelan Jawa yang biasa disebut *gambang*. Di samping tari dan musik, Gambang Semarang menampilkan lagu dan lawak. Jenis alat musik yang dipakai adalah kendang, bonang, kempul, gong, suling, kecrek, dan gambang. Pengaruh kuat Tionghoa tampak pada penggunaan alat musik gesek konghayan atau tohyan.

Tetapi pada awal perkembangannya, orang Jawa yang tinggal di Kota Semarang sulit menerima pembauran antara kesenian tradisi Jawa dan Tiongkok, dikarenakan oleh kekhawatiran masyarakat Jawa Semarang yang menganggap pembauran antara kesenian Jawa dan Tiongkok dapat mengubah pakem kesenian Jawa yang kaya akan nilai-nilai kesakralan yang sarat dengan nilai-nilai

adiluhung nenek moyang orang Jawa. Akan tetapi pada tahun 1932, Anggota Dewan Rakyat Semarang (*Volksraad*) yang di wakili oleh Seniman Tiongkok bernama Lie Hoo Soen berhasil meyakinkan orang Jawa yang tinggal Semarang bahwa perpaduan musik akulturasi tidak akan merusak budaya masing-masing etnis, tetapi justru akan memperkaya jenis kesenian pembauran yang akan merekatkan tali persaudaraan antara etnis Jawa dan Tionghoa yang tinggal di Semarang. Setelah diadakan pertemuan antara Dewan rakyat Semarang dengan orang Jawa yang tinggal Semarang, maka sejak saat itulah kesenian Gambang Semarang mulai dapat diterima oleh pemuda dan masyarakat luas Semarang sebagai perpaduan antara kesenian Tionghoa dan Jawa Pesisir yang pentas perdananya di tahun 1932.

Pada perjalanannya Gambang Semarang terus mengalami pasang surut. Generasi kedua muncul pada tahun 1957. Saat itu, muncul kelompok baru dibawah pimpinan Lie Tik Boen. Penampilan grup ini diwarnai dengan irama musik melayu, musik pop, juga lagu Mandarin serta Keroncong. Sedangkan sampai saat ini, salah satu kelompok Gambang Semarang yang masih bertahan adalah Sentra Gambang Semarang. Kelompok ini dipimpin oleh Dimiyanto Jayadi, Putra Subardi.

Sistem Kesenian Gambang Semarang adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional kota Semarang yang terdiri atas seni musik, vokal, tari dan lawak sebagai seni tradisi kerakyatan. Gambang Semarang bukan kesenian asli pribumi Semarang, tetapi berasal dari Gambang Kromong Jakarta sebagai perpaduan unsur kesenian masyarakat Tiongkok dan pribumi. Namun mengalami perkembangan sehingga berbeda dari Gambang Kromong. Iramanya dinamis dan menyatu dengan tarian gemulai. Kekhasannya pada gerak telapak

kaki jungkat jungkit sesuai irama lagu dan diselingi sikap jongkok. Ragam gerak baku Gambang Semarangan ada 3 (tiga) macam, yaitu : Ngondhek, Ngeyek dan Genjot. Rata-rata adalah goyang pinggul. Tipe musiknya adalah langgam berirama 4/4, bersifat gembira, jenaka atau humor. Lagu Empat Penari karya Oei Yok Siang dikenal sebagai Lagu Gambang Semarang. Busana penari laki-laki terdiri atas baju putih lengan panjang (baju koko Tiongkok), celana hitam, peci dan sarung. Atau busana Kenang yang memakai baju surjan kerah shanghai dengan bawahan batik pantura, ikat pinggang kulit dan ikat kepala bercorak monggang. Sementara penari wanita atau penyanyinya memakai kebaya encim putih dibordir batik pesisiran dibalut kain panjang pesisiran. (Hardhono Susanto 2007 : 36).

Wayang Potehi di Jawa sebagai wujud Akulturasi Budaya dan Perikat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kata “Potehi” berasal dari kata Poo berarti kain, Tay(kantong), Hie (wayang). Secara lengkap istilah Po Te Hi memiliki arti *wayang kantong* atau *boneka kantong*. Cara memainkannya adalah dengan memasukkan jari tangan ke dalam kantong kain dan menggerakannya sesuai dengan jalannya cerita. Jumlah orang yang memainkan boneka ini ada 2 orang, masing-masing memegang 2 boneka. Dari kedua orang tersebut, satu orang adalah *dalang inti*, dan satu orang lagi *asisten dalang*. Dalang inti bertugas *menyampaikan kisah atau lakon wayang*. Sementara asisten dalang bertugas *membantu dalang inti menampilkan tokoh-tokoh sesuai cerita*. Pertunjukan wayang Po Te Hi ini dibawakan secara *serial*. Ada kisah yang setelah tiga bulan disampaikan baru selesai secara keseluruhan.

Umumnya, wayang ini digelar pada pukul 15.00 hingga 17.00 dan pukul 19.00 hingga 21.00. Lakon yang disampaikan pada masing-masing

waktu berbeda. Misalnya, pada waktu siang digelar lakon **Sie Bing Kwie** (Kuda Wasiat), dan pada waktu malam lakon **Ngoho Peng See** (Lima Harimau Sakti).

Menurut dalang **Thio Tiong Gie** (1) alias **Teguh Candra Irawan** (72 tahun), asal-usul wayang Potehi berasal dari *kearifan 5 orang narapidana yang divonis mati pada masa dinasti Tsang Tian*. Dari ke-5 orang tersebut, hanya satu orang yang tetap tabah, sementara 4 orang lainnya merasa sedih. Si tabah tadi berpendapat bahwa *sebaiknya jangan memikirkan kematian saja, lebih baik bersenang-senang*. Kemudian mereka membuat alat musik dari barang-barang yang ada. Misalnya tutup panci menjadi kecrek/gembreg, boneka dari sapu tangan. Mereka pun berhasil menciptakan satu pertunjukan boneka dengan musik yang indah, yang mengisahkan kehebatan raja. Keberhasilan mereka didengar oleh raja, yang kemudian meminta mereka bermain di istana. Mereka pun dibebaskan dari hukuman mati, karena berhasil menghibur raja. **Wayang Potehi ini lahir pertama kali di provinsi Hokkian**. Lakon-lakon wayang Potehi yang sering dipentaskan adalah **Sin Jin Kwie, Hong Kiam Cun Ciu, Cun Hun Cauw Kok, Poui Sie Giok, Loo Thong Sauw Pak**. Lakon-lakon ini sebetulnya *mirip* dengan lakon kethoprak yang dikenal oleh masyarakat Jawa. Semisal, tokoh Lie Sie Bien adalah Prabu Lisan Puro, Sie Jin Kwie adalah Joko Sudiro, kerajaan Thai Toy Tong merupakan kerajaan Tanjung Anom, pangeran Thia Kauw Kiem adalah Pangeran Dono Wilopo, Jendral Ut Thi Kyong adalah Jendral Utoro

Musik wayang Potehi terdiri dari **gembreg besar** (Toa Loo), **rebab** (Hian Na), **kayu** (Piak Ko), **suling** (Bien Siau), **gembreg kecil** (Siau Loo), **gendang** (Tong Ko), **slompret** (Thua Jwee). Ke-7 alat music tersebut dimainkan oleh 3 orang pemain musik (satu orang memainkan 2 atau 3 alat

musik). Wayang ini dimainkan dalam sebuah panggung (seperti panggung boneka). Di tempat yang agak luas, dibuat panggung lengkap dengan atap (seperti bedeng). Di sisi depan dibuatkan panggung kecil tempat boneka-boneka dimainkan. Dalang dan asisten dalang memainkan boneka sambil duduk. Mereka tidak perlu mengenakan pakaian khusus, seperti beskap (pakaian Jawa untuk laki-laki). Mereka boleh berkaos oblong atau bertelanjang dada. Tidak ada orang yang akan melihat mereka. Yang penting adalah cara mereka memainkan boneka hingga tampak hidup, dan suara.

Kethoprak adalah seni teater tradisional Jawa yang mengisahkan cerita kepahlawanan. Kelompok kethoprak yang melakonkan kisah-kisah negeri Tiongkok yang dijawakan adalah kelompok kethoprak **Cokro Jio** di Yogyakarta.

Selama 32 tahun, wayang Potehi menghilang akibat larangan Pemerintah Orde Baru. Selama itu wayang Potehi hanya bisa diam menunggu dan tak bisa dipentaskan. Sesuai Inpres Nomor 14 Tahun 1967, tidak dibenarkan melaksanakan ibadah yang berbau leluhur (Tiongkok) secara mencolok, tetapi boleh dilaksanakan secara intern di lingkungan sendiri. Hingga saat ini, Thio Tiong Gie adalah satu-satunya dalang keturunan Tiongkok-Jawa yang masih terus giat dalam pagelaran wayang Potehi (pada waktu sebelum meninggalnya). Selain dia, dalang Po Te Hi lainnya adalah orang-orang Jawa, termasuk pemain musiknya. Mereka berasal dari Malang, Blitar, Semarang, di mana banyak terdapat kelenteng/rumah ibadah Cina. Antara lain, Sukar Mudjiono, Mulyanto, Pardi, Edi, Slamet yang setia melayani umat di klenteng Tri Darma Hok Tiek Hian (Surabaya). Mereka sedang mengkader dalang muda, Budi dan Agus. Para pemusik yang terlibat di sini adalah Tiongkok Peranakan Jawa, Ping Chuan, Bing Bing, Bun Bien, serta Bun Jiang.

Pertunjukan wayang Potehi berfungsi sebagai sarana ritual untuk me-muja roh para leluhur. Ketika wayang ini digelar di Klenteng, sebetulnya mereka bermain untuk para dewa dan roh leluhur. Mereka tidak terlalu memperdulikan ada penonton atau tidak. Mereka akan terus bermain hingga cerita lakon yang telah dipilih selesai. Pertunjukan wayang Potehi mendapat bayaran sebesar Rp 7.000.000,00 (tujuh juta rupiah) untuk dalang, asisten dalang, pemain musik dan transpor pulang pergi dari kota asal mereka ke tempat tujuan. Setiap kali pertunjukan (sore dan malam) mereka mendapat bayaran sebesar Rp 700.000,00 (tujuh ratus ribu rupiah). Jumlah uang yang terkumpul akan mempengaruhi jumlah hari pagelaran. Makin banyak uang terkumpul, makin lama pagelaran wayang Potehi berlangsung (bisa mencapai 30 hari). Ini terlihat bahwa

iii. Busana

Sejarah Batik Semarang tidak lepas dari nama Tan Kong Tien seorang putera tuan tanah Tan Siauw Liem, salah seorang menantu Sri Sultan Hamengkubuwono III yang menikah dengan RA Dinartiningsih.

Tan Kong Tien memiliki keahlian membatik yang diturunkan dari isterinya RA Dinartiningsih dengan ulet dan gigihnya dia bisa mengembangkan usahanya dan mempunyai perusahaan yang bernama *Batikkerij Tan Kong Tien* mendapatkan hak atas monopoli batik di Jawa Tengah dan perusahaannya ini kemudian diteruskan oleh Petrinnya yang bernama R.Ng. Sri Murdijanti hingga tahun 1970. Dari dokumen Pemerintahan Kolonial Belanda, pada tahun 1919 - 1925 sentra batik di Semarang sangat berkembang, faktor krisis yang menyebabkan sulitnya bahan sandang juga faktor penyebab perkembangannya begitu cepat.

Yang lebih unik lagi, para pengrajin **Batik Semarangan** tidak pernah membakukan motif batik karyanya, tidak seperti pengrajin kota Solo, Jogja dan Pekalongan. Sebagai Masyarakat yang tinggal di Pesisir Utara pulau Jawa, sudah menjadi kebiasaan untuk membuat batik dengan motif naturalis. Berbeda dengan pembatik dari Jogja, Solo dan Pekalongan yang memiliki motif Batik pakem dari Kraton.

Produk yang dihasilkan oleh pengrajin Batik Semarangan berupa : selendang, dasi dan topi. Dan hingga kini belum dikenal proses cap atau printing untuk pembuatan Batik Semarangan ini. Sesuai Bahasan di atas, bahwa Batik Semarang pada umumnya desainnya Naturalis, contoh desain atau **motif Batik Semarangan** :

- **Motif Batik Wewe Gombel**

Tak mau ketinggalan dengan trend center acara televisi yang sering menyajikan tayangan Misteri dengan uji nyali, pengrajin Batik Semarangan pun membuat Motif Wewe Gombel, yang diyakini sosok hantu yang banyak berkeliaran di Jalan Gombel Semarang.

- **Motif Batik Semarangan “Tugu Muda”** yang menjadi icon Semangat Perjuangan pemuda dalam mengusir penjajah di Kota Semarang.

- **Moti Batik Semarangan “Lawang Sewu”**

- **Motif Batik Semarangan “Sam Po Kong”** Menggambarkan Sejarah Laksaman Ceng Ho saat pertama kali menemukan Semarang bersama rombongannya.

Batik Semarangan pada masa kejayaannya / masa keemasannya banyak dikenal di Nusantara bahkan Manca Negara.

Mengacu pada Album Pakaian Tradisional Jawa Tengah, model pakaian pengantin pria gaya Semarangan (pakaian Kaji) adalah mengenakan daster (gamis) yang terbuat dari kain sutera dalam jas yang dihiasi payet dan berkras shanghai. Kemudian mengenakan celana panjang sesuai dengan warna jas. Kemudian menggunakan selop dan kaos tangan warna putih serta surban dengan cunduk menthul, bunga melati, mawar, cempaka kuning dan kanthil. Juga baju bagian badan mengenakan selempang kuning dan membawa pedang. Sementara pakaian pengantin putri (encik) mengenakan kebaya bludru warna biru tua bersulam dengan hiasan gim dan hiasan bertabur kancing keemasan. Krah model shanghai. Mengenakan kain sarung songket, selop, kaos tangan warna putih, kembang konde yang dipasang di bagian tengah, di atas konde terdapat permata, di kanan kirinya terdapat sisir melati perak. Pada konde terdapat kembang goyang (cunduk menthul) berjumlah 30 buah. Kemudian ditambah hiasan lain seperti : pilis emas, mahkota (jamang), sumping perak permata di kanan kiri telinga, hiasan bunga cempaka kuning di belakang telinga dan ditusuk bunga melati. Ada juga anting-anting panjang seperti yang dipakai orang Cina (antng-anting tes-tes). (Hardhono Susanto 2007 : 34).

iv. Bisnis

Beberapa faktor yang mempermudah terjadinya akulturasi budaya Tionghoa - Jawa melalui jalur perdagangan, yaitu

(a) Toleransi

Pada umumnya masyarakat Tionghoa yang menetap di Semarang mempunyai upaya untuk dapat diterima dengan cepat menyesuaikan diri (adaptasi) terhadap lingkungan. Sedangkan

masyarakat setempat/penduduk asli menerima orang Tionghoa tanpa ada prasangka negatif. Hal ini menjadi modal bagi masyarakat etnis Tionghoa untuk mengembangkan kehidupannya yang sangat familier orientasinya dengan perdagangan.

- (b) Sikap masyarakat setempat yang menghargai orang asing dan kebudayaannya

Masyarakat Tionghoa sangat bisa membaaur dengan masyarakat Jawa, terutama ketika perayaan tahun baru Imlek, sembahyangan yang dengan menggunakan hio di rumah atau klenteng.

- (c) Sikapnya yang sangat terbuka dari golongan para penguasa dalam masyarakat.

Cara berpakaian adat masyarakat Tionghoa, seperti kucir, pakaian theng-sha (baju panjang Tiongkok). Dalam hal pendidikan ada sekolah untuk anak golongan tertentu yaitu Hollandsch Chinesesch School (HCS) dan Sekolah Ongkosiji dan Ongkoloro untuk anak pribumi.

- (d) Persamaan unsur kebudayaan dalam sistem religi ada persamaan kebudayaan masyarakat Tiongkok – Jawa, seperti sesajen jajan pasar, yang dilakukan saat satu suro (Jawa) dan hari raya Imlek (Tionghoa).

Sajian khas seperti

- Kue Mangkok atau Kue Moho, yang melambangkan sumber rejeki atau permohonan karunia sumber rejeki.
- Kue Kura atau Kuweh Ku, yang melambangkan panjang umur seperti binatang kura-kura yang hidupnya beribu-ribu tahun.
- Tumpeng dan makanan lainnya, yang melambangkan ucapan syukur atas berkat Tuhan.

4. KESIMPULAN

Semarang merupakan sebuah kota yang sejak dulu ramai sebagai pusat perdagangan. Kota Semarang adalah salah satu kota pelabuhan yang penting di Pantai Utara Pulau Jawa. Sebagai sebuah kota perdagangan dan kota transit, Kota Semarang memiliki keanekaragaman penduduk. Masyarakat Kota Semarang terdiri dari penduduk asli, Bangsa Eropa, Etnis Tionghoa dan Bangsa Asing Lainnya diantaranya adalah bangsa Arab, India dan Melayu.

Akulturası merupakan proses pengambilan dan pemberian unsur kebudayaan tertentu dari dua jenis budaya, akibat adanya pertemuan kelompok-kelompok yang berlatar belakang budaya berbeda di tempat atau lokalitas yang sama.

Akulturası yang terjadi di daerah Semarang telah berlangsung sejak kedatangan bangsa asing melalui kegiatan perdagangan. Kelompok yang paling dominan berperan dalam kegiatan perdagangan ini adalah etnis Tionghoa.

Akulturası ini membawa pengaruh besar pada kehidupan masyarakat setempat, seperti : sistem religi, budaya, bahasa, pakaian, kesenian, pengetahuan dan ekonomi.

Perkembangan perekonomian yang dipengaruhi sistem perdagangan etnis Tionghoa ini mempengaruhi corak kehidupan masyarakat kota Semarang hingga saat ini. Hal ini juga mempengaruhi perkembangan budaya, politik dan sosial kemasyarakatan di kota Semarang. Termasuk pengembangan kota Semarang sebagai salah satu daerah tujuan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- De ente, Boye. 1994. *Etiket dan Etika Bisnis Dengan Orang Cina*, Jakarta: Bumi Aksara.
 Djawatan Penerangan Kota Besar Semarang, 1953. Kota Besar Semarang.

SOEGIHARTONO – PENGARUH AKULTURASI TIONGHOA & JAWA DALAM
PERKEMBANGAN BISNIS DI SEMARANG

- Djie, Liem Twan, 1995. *Perdagangan Perantara Distribusi Orang-orang Cina di Jawa Suatu Studi Ekonomi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____, 1995. *Perdagangan Distribusi Orang-orang Cina Di Jawa*. Suatu Studi Ekonomi, Jakarta: Gramedia.
- Hardhono, Susanto. 2007. *Serba Serbi Semarang, The Variety of Semarang*, Semarang: Mission Media.
- Hartono Kasmadi, Wiyono, 1985. *Sejarah Sosial Kota Semarang (1900-1950)*, Jakarta: Depdikbud.
- Irsyam, Tri Wahyuning M., 1985. *Golongan Etnis Cina sebagai Pedagang Perantara di Indonesia (1870-1930)*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Jawahir, Muhammad (editor), 1996. *Semarang Sepanjang Jalan Kenangan*, Semarang: Kerjasama Dati II Semarang, Dewan Kesenian Jawa Tengah, Aktor Studio Semarang.
- Joe, Liem Thian, 1933. *Riwayat Semarang.: Dari Zamannya Sampo Sampai Terhapusnya Kongkoan*, Semarang-Batavia: Boekhandel Ho Kim Yoe.
- Lan, Nio Joe 1961. *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*, Jakarta: Keng Po.
- Liem, Yusu, 2000). *Prasangka Terhadap Etnis Cina, Evaluasi 33 Tahun di Bawah Rezim Soeharto*. Jakarta: Djambatan.
- Martin, Jacques, 2011. “When China Rules The World: The Rise of the Middle Kingdom and the end of the Western World” .a.b, *Ketika Cina Menguasai Dunia: Kebangkitan Dunia Timur dan Akhir Dunia Barat*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Suryo, Djoko, 1989. *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900*, Yogyakarta: PAU UGM.
- Z. M, Hidajat, 1977. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia*, Bandung: Tarsito.
- Wijono, Radjimo Sastro. “Permukiman Rakyat di Semarang Abad XX: Ada Kampung ramah Anak”. Dalam Freek Colombijn (Ed). 2005. *Kota Lama Kota Baru, Sejarah Kota-Kota di Indonesia*, Yogyakarta: Ombak dan NIOD.